

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan proses pencapaian tujuannya, perusahaan berusaha memanfaatkan semua sumber daya atau asset yang dimiliki sebaik mungkin. Salah satu asset perusahaan yang berhubungan langsung untuk memperoleh pendapatan adalah persediaan yang juga merupakan asset lancar dimana informasinya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Pengambilan keputusan yang baik tentang persediaan akan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang optimal sesuai dengan tujuan perusahaan dalam jangka panjang, sehingga dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan sesuai dengan yang diharapkan. Selama ini persaingan yang terjadi didunia usaha semakin ketat, sehingga menyebabkan masalah-masalah yang harus dihadapi oleh perusahaan semakin banyak dan semakin kompleks. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan pengendalian internal dimana pengendalian internal dikenal sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuan tertentu.

Persediaan adalah aktiva yang dimiliki untuk dijual kembali atau barang yang digunakan (dikonsumsi) dalam memproduksi barang yang akan dijual. Barang yang akan dijual tersebut adalah barang jadi yang merupakan hasil akhir dari proses produksi. Dalam suatu perusahaan, persediaan produk jadi merupakan

faktor pemegang peran penting dan faktor utama yang dapat menunjang kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga seringkali merupakan bagian yang sangat besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Pengendalian internal merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan disebabkan tolak ukur dari bagus tidaknya serta berjalannya suatu perusahaan ialah pengendalian internal yang memadai agar terciptanya suatu pengendalian yang sangat kuat, jika pengendalian pada suatu perusahaan sudah dinyatakan kuat, maka perusahaan bisa dikatakan aman karena pengendalian internal itu sendiri selain untuk meningkatkan kedisiplinan personal pada perusahaan pengendalian internal juga memiliki andil besar untuk menjaga aktiva serta mendapatkan data serta informasi yang sangat akurat dan terjamin. Pengendalian internal yang baik diperlukan dalam hal terhindarnya dari kemungkinan untuk melakukan praktek yang tidak sehat berupa penyelewengan dalam berbagai bentuk atau cara atas kekayaan perusahaan.

Produk utamanya antara lain Minyak Kelapa Sawit (*Crude Palm Oil* – CPO), dan Inti Kelapa Sawit (*Kernel*). Dengan adanya persediaan produk jadi (CPO) yang cukup diharapkan proses kegiatan usaha di perusahaan tersebut dapat berjalan dengan baik. Disamping itu, persediaan produk jadi (CPO) sangat peka terhadap kecurangan, pencurian, kerusakan, perubahan harga pasar, pemborosan, dan penyimpangan lainnya.

CPO (*Crude Palm Oil*) atau minyak sawit mentah adalah minyak nabati yang dikonsumsi, yang didapat dari mesocarp buah pohon kelapa sawit umumnya dari spesies *Elaeis guineensis*, dan sedikit dari spesies *Elaeis oleifera* dan *Attalea*

*maripa*. Minyak sawit secara alami berwarna merah karena kandungan beta-karoten yang tinggi. Bahan baku utama didalam bidang pengolahan kelapa sawit menjadi CPO adalah berupa tandanan buah segar (TBS). Tandan buah segar itu sendiri adalah tandan buah normal tanaman *Elaeis guineensi jacq* dalam proses produksinya akan menghasilkan produk utama yaitu CPO dan *Palm Kernel Oil* (PKO).

Adapun proses pengolahan industri kelapa sawit sampai menjadi minyak kelapa sawit CPO (*Crude Palm Oil*) terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dari jembatan timbangan yang dipakai untuk mengukur berat (*tonase*) semua truk pengangkut tandan kelapa sawit baik dari perkebunan rakyat (*plasmen*) dan perkebunan pemerintah PT. Perkebunan Nusantara III Sei Mangkei. Prinsip kerja dari jembatan timbangan yaitu kendaraan pengangkut buah sawit melewati jembatan timbangan lalu berhenti  $\pm 5$  menit, kemudiaan berat kendaraan pengangkutan buah sawit dicatat awal sebelum tandan buah sawit dibongkar dan di sortir, kemudiaan setelah dibongkar dari kendaraan pengangkut kembali ditimbang, lalu selisih berat awal dan akhir adalah berat TBS yang diterima pabrik kelapa sawit. Setelah disortir, buah sawit tersebut dimasukkan ketempat penimbunan sementara (*Loading Ramp*) lalu diteruskan ke stasiun perebusan kelapa sawit (*Palm Oil Sterilizier*). Dan dilakukan perebusan agar mengurangi peningkatan asam lemak bebas (ALB/FFA) dan mempermudah proses pelepasan sawit. Proses pencatatan dari mulai penimbangan TBS hingga menjadi minyak sawit CPO (*Crude Palm Oil*) atau hasil akhir yang disimpan pada *Storage Tank*.

PT. Perkebunan Nusantara III dimulai pada tahun 1958 dengan nama perusahaan Negara Baru Cabang Sumatera Utara (PPN Baru) dan pada tanggal 14 Februari 1996 berubah nama menjadi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero), di manajemeni oleh PT. Perkebunan Nusantara III Sei Mangkei. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pengolahan hasil perkebunan kelapa sawit.

Namun dalam usaha memenuhi kebutuhan persediaan *Crude Palm Oil* (CPO) tersebut perusahaan sering menghadapi masalah yaitu pada kualitas CPO yang berkurang atau bertambahnya kandungan kadar Asam Lemak Bebas (ALB) yang tinggi pada CPO.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian: **Evaluasi Pengendalian Internal Persediaan CPO Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya akan selalu menghadapi masalah yang berbeda sesuai dengan jenis kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan tersebut yang dapat menghambat dalam pencapaian tujuan perusahaan tersebut.

Menurut Moh Nazir, (2011:111) Bahwa: Masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesaingan ataupun kebingungan kita terhadap suatu fenomena, adanya kemenduaan arti (*ambiguity*) adanya halangan dan rintangan, adalah celah

(*gap*), baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.”

Berdasarkan perumusan masalah yang disertai dengan latar belakang, maka akan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Apakah Evaluasi Pengendalian Internal Persediaan CPO Pada PT. Perkebunan Nusantara III Sei Mangkei Sudah Efektif?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui efektif tidaknya evaluasi pengendalian internal persediaan CPO pada PT. Perkebunan Nusantara III Sei Mangkei.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukkan dalam pengembangan wawasan, pengetahuan serta penerapan ilmu dan teori yang diperoleh selama proses perkuliahan dan hasilnya dapat diamalkan dalam teori pengendalian internal persediaan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengendalian internal persediaan produk jadi.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna untuk dijadikan sebagai dasar pemecahan masalah yang dihadapi oleh perusahaan, serta sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam pengambilan keputusan, dengan demikian perusahaan dapat mencapai tujuan dengan optimal, dan tidak terdapat persediaan yang rusak atau hilang.

c) Peneliti Lainnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau referensi bagi peneliti yang serupa pada masa mendatang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengendalian Internal**

##### **2.1.1 Pengertian Pengendalian Internal**

Pengendalian internal mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu organisasi perusahaan. Pengendalian internal merupakan suatu alat yang dapat membantu manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Pengendalian internal juga membantu manajemen untuk menilai organisasi yang ada serta operasi yang dilakukan perusahaan. Semua ini bertujuan untuk mencegah dan menghindari timbulnya kesilapan, kecurangan, dan penyelewengan.

Pengendalian internal merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan berbagai ukuran yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan untuk mengawasi dan mengarahkan pegawainya dalam melaksanakan pekerjaannya. Pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, memeriksa ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Berikut ini penjelasan mengenai pengertian pengendalian internal menurut Mei Hotma Mariati Munte, (2019:130) menyatakan bahwa: “pengendalian internal merupakan proses untuk mencapai tujuan tertentu atau merupakan rangkaian tindakan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan.”

Menurut Mulyadi, (2014:180) “Pengendalian internal merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian internal itu sendiri bukan merupakan suatu tujuan. Pengendalian internal merupakan suatu rangkaian tindakan yang bersifat pervasife dan menjadi bagian tidak terpisahkan, bukan hanya sebagai tambahan, dari infrastruktur entitas.”

Menurut Valey, (2011:15) “Pengendalian internal adalah rencana, metode, prosedur dan kebijakan yang didesain oleh manajemen untuk memberi jaminan yang memadai atas tercapainya efisiensi dan efektivitas operasional, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan terhadap asset, ketaatan atau kepatuhan terhadap undang - undang, kebijakan dan peraturan lain.”

Dari defenisi pengendalian internal tersebut terdapat beberapa konsep dasar berikut ini:

1. Pengendalian internal merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian internal itu sendiri bukan merupakan suatu tujuan. Pengendalian internal merupakan suatu rangkaian tindakan yang bersifat pervasive dan menjadi bagian tidak terpisahkan, bukan hanya sebagai tambahan, dari infrastruktur entitas.
2. Pengendalian internal dijalankan oleh orang. Pengendalian internal bukan hanya terdiri dari pedoman kebijakan dan formulir, namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi, yang mencakup dewan komisaris, manajemen, dan personel lain.
3. Pengendalian internal dapat diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak, bagi manajemen dan dewan komisaris



entitas. Keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian internal dan pertimbangan manfaat dan pengorbanan dalam mencapai tujuan pengendalian menyebabkan pengendalian internal tidak dapat memberikan keyakinan mutlak.

4. Pengendalian internal ditujukan untuk mencapai tujuan yang saling berkaitan: pelaporan keuangan, kepatuhan, dan operasi.

### **2.1.2 Tujuan Pengendalian Internal**

Sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang di rancang untuk memberikan manajemen kepastian yang layak bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarnya. Kebijakan dan prosedur ini sering kali disebut pengendalian, dan secara kolektif membentuk pengendalian internal entitas tersebut.

Tujuan sistem pengendalian internal menurut Mulyadi, (2016:130) adalah sebagai berikut:

1. Menjaga aset organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Pengendalian internal dapat melindungi aktiva dari pencurian, penggelapan, kecurangan, penyalahgunaan, atau penempatan aktiva pada lokasi yang tidak tepat. Salah satu pelanggaran pengendalian internal yang paling serius adalah kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Kecurangan karyawan adalah tindakan yang di sengaja untuk menipu perusahaan demi keuntungan pribadi.

### 2.1.3 Unsur-unsur pengendalian internal

Menurut Mulyadi, (2016:130) unsur pokok pengendalian internal adalah:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dalam prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap asset, utang, pendapatan dan beban.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawab.

Berikut penjelasan dari keempat unsur pokok pengendalian internal diatas yaitu:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.

Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang di bentuk untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan. Pembagian tanggung jawab fungsional dalam organisasi didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Harus dipisahkan fungsi oprasional dan penyimpanan dari fungsi akuntansi. Fungsi operasi adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk melaksanakan suatu kegiatan (misalnya dalam pembelian). Setiap kegiatan dalam perusahaan memerlukan otorisasi dari manajer fungsi yang memiliki wewenang untuk melakukan kegiatan tersebut.

Fungsi penyimpanan adalah fungsi yang memiliki wewenang untuk mencatat peristiwa keuangan perusahaan.

- b. Suatu fungsi tidak dapat diberi tanggung jawab penuh untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi. Dengan demikian dalam pelaksanaan suatu transaksi terdapat internal check diantara unit pelaksana. Dengan pemisahan fungsi akuntansi dari fungsi operasi dan fungsi penyimpanan, catatan akuntansi yang di selenggarakan dapat mencerminkan transaksi sesungguhnya yang dilaksanakan oleh unit organisasi yang memegang fungsi oprasional dan fungsi penyimpanan.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap asset, utang, pendapatan dan beban.

Sistem wewenang dan prosedur pembukuan merupakan alat bagi manajemen untuk mengadakan pengendalian terhadap operasi dan transaksi dapat dilakukan melalui prosedur yang ditetapkan lebih dahulu. Dalam setiap prosedur akan digunakan dokumen-dokumen yang merupakan bukti terjadinya transaksi dan juga sebagai dasar pencatatan transaksi tersebut.

Dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi. Dengan demikian, sistem otorisasi akan menjamin dihasilkannya dokumen pembukuan yang dapat dipercaya, sehingga akan dapat menjadi masukan yang dapat dipercaya bagi proses akuntansi. Selanjutnya, prosedur pencatatan yang baik akan menghasilkan

informasi yang teliti dan dapat dipercaya mengenai asset, utang, pendapatan, dan beban suatu organisasi.

3. Praktek yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.

Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.

Adapun cara-cara yang umumnya ditempuh oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah:

- a. Penggunaan formulir bernomor urut bercetak yang pemakaiannya harus di pertanggung jawabkan oleh yang berwenang. Karena formulir merupakan alat yang memberikan otorisasi terlaksananya transaksi.
- b. Pemeriksaan mendadak (*surprised audit*). Pemeriksaan mendadak dilaksanakan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak yang akan diperiksa, dengan jadwal yang tidak teratur.
- c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa campur tangan dari orang atau unit organisasi lain.
- d. Perputaran jabatan (*job rotation*). Perputaran jabatan yang diadakan secara rutin akan dapat menjaga independensi pejabat dalam melaksanakan tugasnya, sehingga persekongkolan diantara mereka dapat dihindari.

- e. Karyawan perusahaan diwajibkan mengambil cuti yang menjadi haknya.
  - f. Secara periodik diadakan pencocokan fisik kekayaan dengan catatannya. Untuk menjaga asset organisasi dan mengecek ketelitian dan keandalan catatan akuntansinya, secara periodik yang harus diadakan pencocokan atau rekonsiliasi antara asset secara fisik dengan catatan akuntansi atas asset tersebut.
  - g. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektifitas unsur-unsur sistem pengendalian internal yang lain
4. Karyawan Yang Mutunya Sesuai Dengan Tanggung Jawabnya.

Untuk mendapatkan karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya, ada 2 cara yang dapat dilakukan:

- a. Seleksi calon karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaannya. Untuk mendapatkan karyawan yang memiliki kecakapan sesuai dengan tuntutan tanggung jawab yang dipikulnya, manajemen harus mengadakan analisis jabatan yang ada dalam perusahaan dan menentukan syarat-syarat yang dipenuhi oleh calon karyawan yang menduduki jabatan tersebut.
- b. Pengembangan pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan, sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaannya. Memberikan pelatihan bagi karyawan agar dapat menguasai tugas yang diberikan perusahaan.

#### **2.1.4 Komponen Pengendalian Internal**

Pengendalian internal yang baik harus memenuhi beberapa kriteria atas unsur-unsur. Menurut Sukrisno Agoes, (2016:100-102) pengendalian internal terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan. Lima komponen pengendalian internal tersebut adalah:

1. Lingkungan pengendalian
2. Penaksiran Resiko
3. Aktivitas Pengendalian
4. Informasi dan Komunikasi
5. Pemantauan

Komponen pengendalian internal dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal yang lain, menyediakan disiplin dan struktur.

2. Penaksiran resiko

Resiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan internal maupun eksternal yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengelolah, meringkas dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan.

### 3. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas, sudah dilaksanakan.

### 4. Informasi dan komunikasi

Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri dari metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) dan untuk memelihara akuntabilitas bagi aktiva, utang, dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal.

### 5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu. Di berbagai entitas, auditor internal atau personel yang melakukan pekerjaan serupa memberikan kontribusi dalam memantau aktivitas entitas. Aktivitas pemantauan dapat mencakup penggunaan informasi dan komunikasi dengan pihak luar seperti keluhan *customers* dan komentar dari badan pengatur yang dapat memberikan petunjuk tentang masalah atau bidang yang memerlukan perbaikan.

## 2.2 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan suatu elemen yang penting bagi perusahaan karena sebagian besar aktiva perusahaan terutama dalam persediaan, persediaan harus dikelola dengan baik karena sangat sensitive terhadap kecurangan, pencurian, pemborosan, kelebihan maupun kekurangan persediaan sebagai akibat salah arus.

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, (2010:395) mengemukakan bahwa persediaan adalah: “Sejumlah bahan atau barang yang disediakan oleh perusahaan, baik berupa barang jadi maupun barang setengah jadi dan bahan mentah.”

Menurut Oloan Simanjuntak dan Magdalena Judika Siringo-ringo, (2013:24) mengemukakan bahwa: “Persediaan adalah barang-barang yang sedang diproduksi pada perusahaan manufaktur dan terbagi atas barang jadi (*finished goods*). Bahan dalam proses (*goods in process*). Bahan baku (*raw material*).”

### 2.2.1 Jenis-jenis Persediaan

Biasanya beberapa jenis persediaan diperlukan sebagai bahan mentah untuk produk yang akan dibuat sehingga setiap perusahaan harus mempunyai persediaan sesuai dengan kebutuhannya. Terkait dengan hal tersebut diatas perusahaan umumnya selalu membuat daftar material, yaitu daftar yang mengandung semua jenis dan jumlah barang yang dibutuhkan untuk semua barang yang akan diproduksi. Daftar barang kebutuhan menunjukkan jumlah persediaan yang dibutuhkan untuk membuat sejumlah tertentu barang.

Pada dasarnya ada tiga jenis persediaan yang umumnya terdapat pada setiap perusahaan:



## 1. Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku dalam perusahaan manufaktur merupakan bahan dasar yang akan diolah dalam proses produksi perusahaan sehingga menghasilkan barang jadi yang siap dijual kepada konsumen. Bahan baku dapat diperoleh langsung dari sumber-sumber alam. Namun, dapat juga dibeli dari perusahaan lain, yang merupakan produk akhir perusahaan pemasok. Bahan baku secara langsung mempengaruhi sifat barang jadi, baik dari segi biaya maupun jumlah maka bahan baku merupakan bagian integral dari bahan jadi.

Selain bahan baku dalam memproses produksi suatu produk juga digunakan bahan pembantu, yaitu bahan tambahan yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan kedalam produk ataupun tidak secara langsung mempengaruhi produk tersebut.

## 2. Persediaan Dalam Proses

Barang dalam proses disebut juga barang setengah jadi, yang merupakan barang yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut sebelum siap untuk dipasarkan. Hal ini dapat terjadi misalnya karena beberapa keadaan seperti untuk pengolahan bahan baku menjadi barang jadi diperlukan empat tahapan produksi tetapi pada akhir periode buku atau pada saat perhitungan harga pokok produksi terdapat bahan baku yang masih memerlukan dua tahap produksi lagi. Artinya standard tahap-tahap proses produksi belum selesai dilakukan secara keseluruhan maka terjadilah barang dalam proses.

Barang dalam proses dapat juga disebut sebagai pekerjaan dalam proses yang terdiri dari barang-barang yang baru sebagian diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dijual.

Penilaian barang dalam proses didasarkan atas biaya aktual yang merupakan bagian dari harga pokok barang jadi. Barang dalam proses diasumsikan tidak memiliki nilai pasar dikarenakan tidak ada pasar yang tersedia untuk barang dalam proses.

### 3. Persediaan Barang Jadi

Barang jadi merupakan barang-barang yang telah selesai diproses dan siap untuk dijual (*available for sales*) sebagai hasil produksi akhir dari perusahaan untuk mendapatkan laba. Harga pokok barang jadi adalah total dari harga pokok bahan baku yang dipakai, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik untuk menghasilkan barang jadi.

Hal terpenting didalam menentukan apakah suatu barang termasuk persediaan adalah status kepemilikannya. Persediaan barang jadi adakalanya masih dalam perjalanan, sehingga diperlukan perhatian khusus mengenai syarat jual-beli sebelum barang tersebut dikelompokkan sebagai persediaan. Ada dua syarat penyerahan barang, yaitu: FOB (*Free On Board*) *Shipping point*, dimana perpindahan hak milik terjadi saat barang diantarkan ke pemesan sedangkan FOB (*Free On Board*) *Destination*, dimana perpindahan hak milik terjadi pada saat barang diterima oleh pemesan.

Perusahaan perkebunan merupakan perusahaan manufaktur yang sangat mengandalkan persediaan bahan baku guna menjaga kelangsungan operasional

perusahaan. Persediaan yang dihasilkan pada saat panen tentunya memiliki jumlah yang relatif besar dan bersifat kontiniu tentu saja persediaan ini memerlukan penanganan yang serius mengenai tempat penampungan, pengolahan dan pemasaran hasil panen sekaligus meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi barang yang dihasilkan melalui sistem pengolahan pabrik dengan teknologi tinggi

### **2.2.2 Metode Pencatatan Persediaan**

Menurut Hery, (2013:24) Pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan dua sistem yaitu:

1. Metode fisik
2. Metode perpetual

Metode pencatatan persediaan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Metode Periodik (Fisik)**

Suatu sistem periodik, memerlukan inventaris fisik yaitu: perhitungan, pengukuran, atau penimbangan barang yang ada pada akhir periode akuntansi. Dengan sistem periodik, nilai persediaan dan harga pokok penjualan tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Nilai perusahaan baru dapat diketahui setelah inventaris fisik dilakukan.

#### **2. Metode Perpetual**

Dengan sistem perpetual, setiap mutasi persediaan langsung dicatat sehingga nilai persediaan dan harga pokok penjualan dapat diketahui sewaktu-waktu. Dengan sistem perpetual, inventarisasi fisik tetap perlu dilakukan, karena nilai menurut buku belum tentu sama dengan nilai berdasarkan perhitungan fisik. Hal

ini dapat disebabkan karena susutnya barang, hilang atau karena kesalahan yang dilakukan.

### **2.2.3 Metode Penilaian Persediaan**

James M. Reeve dkk, (2011:345-346) mengemukakan bahwa:

Oleh karena itu, suatu asumsi arus biaya perlu dibuat, yaitu unit mana saja yang telah dijual dan unit mana saja yang masih berada dalam persediaan harus diasumsikan dengan menggunakan metode masuk pertama keluar pertama (*first-in, first-out* – FIFO), masuk terakhir keluar pertama (*last-in, first-out* – LIFO) atau metode biaya rata-rata.

Saat metode masuk pertama keluar pertama (*first-in, first-out* – FIFO) digunakan, persediaan akhir berasal dari biaya paling baru, yaitu barang-barang yang dibeli paling akhir. Sebaliknya, saat metode masuk terakhir keluar pertama (*last-in, first-out* – LIFO) digunakan, persediaan akhir berasal dari biaya paling awal yaitu barang-barang yang dibeli pertama kali. Sedangkan saat metode rata-rata (*average cost method*) digunakan, biaya unit persediaan merupakan rata-rata biaya pembelian.

### **2.3 Fungsi-fungsi Persediaan**

Fungsi-fungsi persediaan penting artinya dalam upaya meningkatkan operasi perusahaan, baik berupa operasi internal maupun operasi eksternal sehingga perusahaan seolah-olah dalam posisi bebas. Persediaan pada dasarnya terdiri dari tiga fungsi yaitu:

### 1. *Batch Stock Lot Size Inventory*

Merupakan fungsi persediaan perusahaan supaya dapat memenuhi permintaan konsumen tanpa tergantung pada pemasok barang yang bertujuan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang tidak pasti. Persediaan yang terjadi karena pengadaannya dilakukan lebih banyak dari pada yang dipakai sehingga untuk sementara tercipta suatu persediaan. Keuntungan persediaan ini adalah penghematan biaya pengangkutan, potongan harga dan efisiensi produksi, kerugiannya terjadi penggelembungan biaya penyimpanan, resiko kerusakan dan besarnya biaya investasi yang harus dikeluarkan untuk pengadaan persediaan yang besar.

### 2. *Fluctuation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak diramalkan.

### 3. *Anticipation Stock*

Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan atau permintaan yang meningkat.

## **2.4 Pengendalian Internal Persediaan**

Hery, (2013:56) mengemukakan bahwa: pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat asset ini tergolong cukup lancar. Kalau kita berbicara mengenai pengendalian internal ada 2 tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal tersebut, yaitu untuk mengamankan atau mencegah asset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan,

penyalahgunaan dan kerusakan serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Didalamnya, termasuk pengendalian atas keabsahan transaksi pembelian dan penjualan barang dagang.

Pengendalian internal atas persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima. Laporan penerimaan barang yang bernomor. Urut bercetak seharusnya disiapkan oleh bagian penerimaan untuk menempatkan tanggung jawab awal atas persediaan. Untuk memastikan bahwa barang yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan, maka setiap laporan penerimaan barang harus dicocokkan dengan harga yang tercantum dalam faktur tagihan. Setelah laporan penerimaan barang, formulir pesanan pembelian, dan faktur tagihan dicocokkan, perusahaan akan mencatat persediaan dalam catatan akuntansi.

## **2.5 Kriteria CPO dan TBS Pada PT. Perkebunan Nusantara III ( Persero) Sei Mangkei**

Adapun kriteria CPO yang terdapat di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei:

Normal:

1. ALB : 3,5 %
2. Kadar Air : 0,15 %
3. Kotoran : 0,020 %

Maksimal:

1. ALB : 5 %
2. Kadar Air : 0,5 %
3. Kotoran : 0,020 %

Adapun kriteria umum standar kematangan panen Tandan Buah Segar (TBS) untuk diolah menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) yaitu:

1. Warna buah Tandan Buah Segar (TBS) orange kemerahan.
2. Sudah ada buah yang lepas (memberondol).

Sedangkan kriteria TBS yang layak atau memenuhi syarat untuk diolah menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei yang diperoleh dari pemasok luar adalah sebagai berikut:

1. Tandan sudah memberondol ( berondolan sudah lepas dari lapisan atas), artinya bahwa tandan tersebut sudah termasuk pada fraksi 2 atau berondolan sudah lepas 2 butir per kg dari lapisan atas.
2. Buah pada Tandan Buah Segar (TBS) sudah berwarna orange kemerahan secara menyeluruh.
3. Jika TBS itu berwarna hitam, artinya Tandan Buah Segar (TBS) tersebut dilakukan dengan cara di pukul pada tandan tersebut, apabila warna daging buah berwarna orange dan mengeluarkan minyak maka Tandan Buah Segar (TBS) tersebut layak diterima oleh pihak PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei.

Suatu hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa bahan baku kelapa sawit tidak tahan lama karena komoditi ini tergolong pada komoditi yang sangat mudah rusak. Ini merupakan bahwa bahan baku Tandan Buah Segar (TBS) bila tidak diproduksi dalam waktu 24 jam sejak diambil dari pohonnya akan menyebabkan mutu *Crude Palm Oil* (CPO) berkurang atau bertambahnya kandungan kadar Asam Lemak Bebas (ALB) yang tinggi. *Free Fatty Acids* atau sering disebut

Asam Lemak Bebas (ALB) adalah asam lemak yang berada sebagai asam bebas yang tidak terikat sebagai trigliserida. Asam lemak bebas terbentuk karena terjadinya proses hidrolisa minyak menjadi gliserol dan ALB. Faktor penyebab meningkatnya kadar ALB pada sampel CPO yaitu kerusakan morfologi dan mikroorganisme pada buah kelapa sawit. Kerusakan pada buah kelapa sawit dipicu oleh proses pemanenan, pengangkutan hingga penimbunan buah kelapa sawit yang dilakukan secara sembrono. Petugas yang memeriksa kualitas CPO yaitu bagian laboratorium dan kemudian di tandatangi oleh Asisten laboratorium setelah dilakukannya pemeriksaan CPO dan penandatanganan asisten Lab lalu dilaporkan ke pimpinan dan perusahaan.

Pabrik kelapa sawit ini mempunyai kapasitas produksi 30 ton/jam dan 45 ton/jam, jam olahannya diperhitungkan 20 jam/hari dimana hari olahan disesuaikan dengan hari panen. Dalam merencanakan produksinya pihak PTPN III sangat mendasarkan pada perkembangan bahan baku sehingga pihak PTPN III selalu mengawasi dengan ketat sumber bahan bakunya dan menjaga agar proses produksinya dapat berjalan dengan lancar selain itu pihak perusahaan selalu menjalin hubungan kerja dengan pemasok (*supplier*) sehingga tidak terjadi adanya penjualan bahan baku oleh pemasok (*supplier*) kepada perusahaan lain. Sumber bahan baku berasal dari pemasok (*supplier*) ditambah dari kebun sendiri, agar mendapatkan kapasitas produksi yang mencukupi yaitu 30 ton/jam dan 45 ton/jam.

Pihak perusahaan melakukan pengadaan langsung pada persediaan bahan baku agar tidak terjadi kekurangan bahan baku dalam proses produksi, sehingga



prosesnya tidak terganggu. Apabila pemasok ingin memasukkan Tandan Buah Segar (TBS) nya pihak PTPN III dapat menerima tetapi harga TBS berdasarkan yang sudah ditentukan oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei dengan melihat harga pasar atau seputaran harga disekitar kebun PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei tersebut.

## **2.6 Evaluasi Pengendalian Internal**

Evaluasi merupakan pengukuran atau perbaikan dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan, seperti membandingkan hasil-hasil kegiatan yang telah direncanakan. Dalam melakukan evaluasi atas setiap kegiatan atau bagian, pemeriksa internal harus melakukan evaluasi terhadap pengendalian internal yang berlaku pada kegiatan atau bagian yang bersangkutan mengenai kecukupan dan efektivitasnya.

Metode-metode mengevaluasi penerapan pengendalian internal menurut Randal J. Elder dkk, (2011:337) sebagai berikut:

1. Memutakhirkan dan Mengevaluasi Pengalaman Sebelumnya yang Diperoleh Auditor dari Entitas yang di Audit
2. Melakukan Tanya Jawab dengan Personel Klien
3. Menguji Dokumen-Dokumen dan Catatan-Catatan
4. Mengamati Aktivitas Entitas dan Kegiatan Operasinya
5. Melakukan Penelusuran dalam Sistem Akuntansi

Metode-metode evaluasi penerapan pengendalian internal dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memutakhirkan dan Mengevaluasi Pengalaman Sebelumnya yang Diperoleh Auditor dari Entitas yang di Audit

Setelah audit di tahun pertama, auditor memulai dengan sejumlah besar informasi dari tahun-tahun sebelumnya mengenai pengendalian internal klien. Jika tidak ada perubahan, maka dilakukan evaluasi implementasi pengendalian, jika ditemukan ada perubahan, maka harus ditentukan pengendalian yang baru. Hal tersebut sangat berguna khususnya untuk menentukan apakah pengendalian yang sebelumnya belum dijalankan dengan efektif telah diperbaiki.

2. Melakukan Tanya Jawab dengan Personal Klien

Bertanya dengan hati-hati pada kepala apoteker akan membantu auditor dalam mengevaluasi apakah karyawan memahami tugas mereka dan melakukan seperti yang dijelaskan dalam dokumen pengendalian internal klien.

3. Menguji Dokumen-Dokumen dan Catatan-Catatan

Dengan menguji seluruh dokumen, catatan dan arsip komputer, auditor dapat mengevaluasi apakah informasi yang digunakan telah diterapkan. Dalam hal ini dokumen yang digunakan berupa kartu perhitungan fisik persediaan, daftar hasil perhitungan fisik persediaan dan catatan yang digunakan berupa kartu persediaan, kartu gudang.

4. Mengamati Aktivitas Entitas dan Kegiatan Operasinya

Ketika auditor mengamati personel klien menjalankan aktivitas dan pengendalian yang normal, termasuk penyusunan terhadap dokumen-dokumen dan catatan-catatan, akan lebih meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bahwa pengendalian telah ditetapkan.

## 5. Melakukan Penelusuran dalam Sistem Akuntansi

Dalam suatu penelusuran, auditor memilih satu atau beberapa dokumen dari sebuah jenis transaksi dan menelusurinya dari awal sampai dengan keseluruhan proses pembukuan. Misalnya auditor melakukan penelusuran dokumen perhitungan fisik persediaan hingga ke catatan yang digunakan (kartu gudang).

### **2.7 Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam suatu penelitian perlu diperhatikan hasil penelitian terdahulu, sebagai perbandingan untuk melakukan pembahasan selanjutnya. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat disajikan dalam tabel 2.1.

**Tabel 2.1**

### Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Penulis	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Mariati Silalahi, 2018	Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Persediaan Produk Jadi Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Deskriptif Komparatif	Hasil penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dilihat dari empat unsur sistem pengendalian intern persediaan produk jadi seperti adanya pemisah struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang diotorisasikan oleh pihak yang berwenang sesuai dengan produksi CPO yang dihasilkan sampai pada penjualan CPO, praktek yang sehat dengan pemantauan

				terhadap persediaan melalui kegiatan stock opname, pengecekan oleh auditor internal secara independen, dan karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.
2	Devi Afriani Br. Perangin Angin,2020	Sistem Akuntansi Persediaan CPO Pada PT. Agrindo Indah	Deskriptif Komparatif	Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi persediaan CPO yang dilaksanakan oleh PT. Agrindo Indah Persada Bandar Pasir Mandoge ada yang telah sesuai dan ada yang belum sesuai dengan kajian teori. Hal-hal yang telah sesuai antara lain: dokumen yang

				<p>digunakan, fungsi-fungsi dalam unit organisasi yang terkait, dan prosedur yang dijalankan. Diharapkan pada masa yang akan datang penerapan pencatatan sistem akuntansi dalam hal pengolahan data menggunakan sistem online. Untuk mengimbangi perkembangan perusahaan.</p>
3	Richard M Pardosi, 2019	Sistem Informasi Akuntansi Persediaan CPO Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Unit Usaha Gunung Bayu	Deskriptif Komparatif	<p>Dari hasil penelitian sistem informasi akuntansi persediaan CPO Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Gunung Bayu diketahui bahwa</p>

				<p>struktur organisasi dalam perusahaan telah baik, karena telah melakukan pemisahan fungsi dan tanggung jawab. Metode pencatatan akuntansi persediaan menggunakan metode buku perpetual. Diharapkan pada masa yang akan datang penerapan pencatatan sistem akuntansi dalam hal pengolahan data dapat menggunakan sistem online. Untuk mengimbangi perkembangan perusahaan.</p>
4	Moya Parhusip,2019	Perencanaan Dan Pengawasan	Deskriptif Komparatif	Hasil analisis terhadap perencanaan dan

		<p>Persediaan CPO Di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Ajamu Panai Hulu Pada PT. Perkebunan Nusantara IV</p>	<p>pengawasan persediaan CPO di PKS Ajamu Panai Hulu, terdapat penyimpangan yang tidak menguntungkan dalam proses produksi CPO. Anggaran produksi CPO sebesar 33.565.000 kg, sedangkan realisasinya sebesar 31.554. 099 kg dan terdapat selisih sebesar 2.010.901 kg. Dengan keadaan seperti ini maka dikemukakan saran yaitu sebaiknya perusahaan memperhatikan jumlah Tandan Buah Segar (TBS) yang dipanen agar perhitungan</p>
--	--	--	---



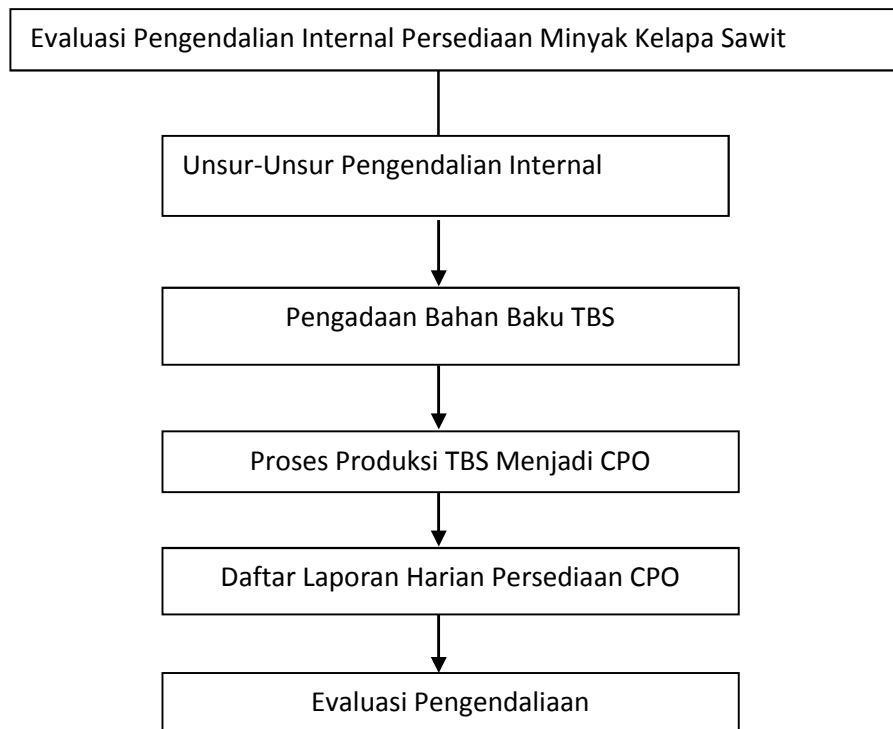
				<p>anggaran dan realisasi dapat seakurat mungkin dan dapat mencapai target sesuai yang diterapkan oleh perusahaan.</p>
--	--	--	--	--

Sumber: yang diolah dari <https://scholar.google.com/>

## 2.8 Kerangka Berpikir

Salah satu pengendalian internal yang ada diperusahaan adalah pengendalian internal persediaan bahan jadi. Dalam suatu perusahaan, persediaan produk jadi merupakan faktor pemegang peran penting dan faktor utama yang dapat menunjang kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan untuk menerapkan pengendalian internal dimana pengendalian internal dikenal sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuan tertentu, tujuan pengendalian internal adalah menjamin kebijakan manajemen perusahaan agar tujuan perusahaan yang ditetapkan dapat dicapai dan kegiatan perusahaan berjalan efektif serta efisien dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Penulis melakukan penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III Sei Mangkei bertujuan untuk mengetahui efektif tidaknya evaluasi pengendalian internal CPO pada PT. Perkebunan Nusantara III Sei Mangkei. Untuk melaksanakan analisis tersebut peneliti menggunakan empat unsur pengendalian, yaitu : struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, praktik yang sehat, dan karyawan yang

berkompeten dan bertanggungjawab. Maka berdasarkan teori tersebut, peneliti dapat menggambarkan kerangka berpikir pada gambar 2.1



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

## **2.9**    **Prosedur Pengolahan Kelapa Sawit**

Untuk mengolah Tandan Buah Segar (TBS) menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) dan Kernel, Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei mempunyai 11 stasiun kerja yang saling terkait, yaitu:

1. Stasiun Penimbangan TBS
2. Stasiun penyortiran TBS
3. Stasiun Rebusan/*Sterilizer*
4. Stasiun Penebah
5. Stasiun Pengempaan (Stasiun Press)
6. Stasiun Pemurnian (*clarifikasi*)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti dan akan menjelaskan apa dan siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Dalam penulisan skripsi ini objek penelitian yang diteliti adalah untuk mengetahui penerapan pengendalian internal persediaan CPO (*Crude Palm Oil*) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei. Yaitu sebuah perusahaan yang bergerak di perkebunan kelapa sawit yang berlokasi di Jl. Sei Mangkei, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif Karena penelitian ini hanya mengumpulkan data, mencari fakta, kemudian menjelaskan dan menganalisis data untuk menjawab bagaimana penerapan pengendalian internal persediaan CPO pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan landasan teori.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

Data Primer

Sumadi Suryabrata, (2015:39) mengungkapkan: “Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber

pertamanya”. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan dan membutuhkan pengelolaan lebih lanjut, yaitu dengan melakukan teknik wawancara secara langsung kepada bagian produksi.

### **3.4 Metode Penelitian**

Untuk menyusun skripsi ini penulis menggunakan dua perlakuan dalam mengumpulkan data dan keterangan yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu:

#### **1. Penelitian Kepustakaan**

Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari dan menelaah pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi. Metode ini mencari landasan teori yang sesuai dengan bahasan skripsi dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari sumber-sumber buku bacaan serta bahan perkuliahan yang berhubungan erat dengan pokok bahasan skripsi ini.

#### **2. Penelitian Lapangan**

Dilakukan dengan cara peninjauan langsung terhadap perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung pada perusahaan sebagai objek yang diteliti melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berwenang dalam perusahaan.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

## **1. Wawancara**

Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi ataupun tanpa media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada bagian produksi, bagian gudang dan bagian akuntansi terhadap pelaksanaan tugas-tugas tersebut pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei dengan tujuan untuk mendapatkan beberapa informasi yang dibutuhkan tentang pengendalian internal persediaan CPO di PT. Perkebunan Nusantara III tersebut.

## **2. Dokumentasi**

Pengumpulan data yang diperoleh dari catatan dan dokumentasi persediaan CPO yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei. Dokumen yang dibutuhkan seperti: kartu persediaan, kartu gudang, dokumen laporan pembelian.

## **3. Observasi**

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi pada pengendalian internal persediaan CPO melalui pengamatan karyawan terhadap pelaksanaan wewenang yang terkait dalam melaksanakan penerimaan dan penyimpanan CPO.

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan:

1. **Metode Analisis Deskriptif**, yaitu suatu metode analisis yang terlebih dahulu mengumpulkan data yang ada, kemudian disusun, diinterpretasikan dan dianalisis sehingga dapat memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang dihadapi.
2. Menurut Puguh Suharso, (2009:12) mengemukakan bahwa:  
Metode Analisis Deduktif adalah menyimpulkan sesuatu dari proses pencarian solusi permasalahan yang didasarkan pada generalisasi logis dari fakta yang telah dikumpulkan.  
Yaitu penarikan kesimpulan dari fakta yang diamati dan telah diuji kebenarannya dengan membandingkan antara yang sudah ditetapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara III dengan praktek perusahaan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Mangkei.

